

MAKNA *NISYĀN* DALAM AL-QUR'AN KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE

Teuku Muhammad Rizal

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Teukumuhammadrizal13@gmail.com

Maula Sari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

maulasari68@gmail.com

ABSTRACT

This researcher discusses the meaning of *nisyān* in the Al-Qur'an by using the semiotic analysis of Charles Sanders Peirce. This library research used the *maudū'î* (thematic) method by collecting verses which are derivation of the word *nisyān*. Descriptive analysis was used to describe the data on the interpretation of the Al-Qur'an through the semiotic analysis of Charles Sanders Peirce. Semiotic Charles' theory is famous for his trichotomy; sign, object, and interpretant. This research revealed, based on the object, the meaning of *nisyān* are things that are intentional in the form of Aqidah. Substantially, all forms of objects are human intentional elements which God will judge against humans. The result of Charles Sanders Peirce's semiosis by placing the word *nisyān* as a representative that is qualisign in the form of an initial sign related to objects (sinsigns) in the form of things that are intentional by humans related to aqidah, resulting in the interpretant "Forgetting things that are intentional by humans related to aqidah is showing a connection with self-awareness" which in this process is called legisign.

ABSTRAK

Penelitian ini mendiskusikan makna kata *nisyān* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan deskriptif analisis perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode *maudū'î*
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/revelatia>
DOI [10.19105/revelatia.v3i1.5783](https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5783)

(tematik), yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang merupakan derivasi dari kata *nisyān*. Teori semiotika Charles terkenal dengan trikotominya; *sign*, *obyect*, dan *interpretant*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa berdasarkan objeknya makna *nisyān* adalah hal-hal yang disengaja dalam ranah aqidah. Secara substansi, segala bentuk objek kesengajaan manusia akan diminta pertanggungjawaban Allah kepada manusia. Hasil semiosis Charles Sanders Peirce dengan menempatkan lafaz *nisyān* sebagai *representament* yang bersifat *qualisign* berupa tanda awal yang berhubungan dengan objek (*sinsign*) yang berbentuk hal-hal yang disengaja manusia terkait aqidah, sehingga menghasilkan *interpretan* “Lupa hal-hal yang disengaja manusia terkait aqidah adalah menunjukkan adanya kaitan dengan kesadaran diri” yang dalam proses ini disebut dengan *legisign*.

Kata Kunci: *Nisyān*; Semiotika; Charles Sander Peirce, *qualisign*, *interpretant*.

PENDAHULUAN

Manusia tempatnya salah dan lupa. Tak terkecuali pada bulan Ramadhan di tahun 2022 ini, beberapa fenomena lupa (*nisyān*) kerap terjadi. Salah satunya fenomena saat mengumumkan waktu berbuka puasa. Kejadian yang terjadi baru-baru ini dari negeri Jiran, Malaysia. Dilansir dari pikiran rakyat bekasi.com, warga Malaysia batal puasa berjamaah karena seorang penyiar radio mengumandangkan azan maghrib lebih awal hingga menyebabkan banyak orang batal puasa.¹ Banyak masyarakat memaknai lupa dengan sesuatu yang tidak diingat atau diulang, padahal nyatanya makna *nisyān* dalam Al-Qur'an mempunyai makna yang disengaja ataupun tidak disengaja.

Kata *nisyān* menurut ahli Psikologi, ialah sebuah peristiwa yang tidak dapat memproduksi tanggapan.² Dalam Al-Qur'an sebuah kata tidak hanya memiliki satu arti, melainkan beberapa makna.³ Salah satu kata di dalam Al-Qur'an yang memiliki makna lain adalah kata *nisyān*. Dalam *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* terdapat 45 ayat yang berkaitan dengan lafaz tersebut.⁴ Kata *nisyān* tidak hanya dimaknai dengan lupa atau tidak ingat, akan tetapi memiliki dua cakupan makna yang berbeda. Kedua perbedaan ini dapat dilihat dari *Siyaq al-kalam. Pertama*, bermakna *al-tark* (meninggalkan) seperti dalam Q.S. Taha ayat 115 dan al-Taubah ayat 67. *Kedua*, bermakna *al-ladzi la yuhfadz* (sesuatu yang tidak dijaga atau diingat) dalam Q.S. al-A'la

¹ Muhammad Rivan, “Bikin Warga Malaysia Batal Puasa Berjamaah karena Siarkan Azan Magrib Lebih Awal, Sang Penyiar Buka Suara,” 7 April 2022, <https://bekasi.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-124173256/bikin-warga-malaysia-batal-puasa-berjamaah-karena-siarkan-azan-maghrib-lebih-awalsang-penyiarbuka-suara>.

² Suyanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 46.

³ Sukamta, *Majaz Dan Pluralitas Makna Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2009), 145.

⁴ M. Fu'ad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Alquran al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 790.

ayat 6 yang memang sifat dasar manusia itu tak luput dari kesalahan dan kelupaan.⁵

Pendekatan semiotika yang digunakan untuk menyingkap permasalahan di atas ialah dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Fokusnya ialah Bagaimana Pembacaan Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Kata *Nisyān*? Proses Semiosis Charles Sanders Peirce selalu bertumpu pada pada tiga unsur tanda yang dikenal dengan nama *representament* (R), *objec* (O) dan *interpretant* (I). Ketiga unsur tanda ini akan selalu berhubungan secara terus menerus dalam memberikan makna terhadap sebuah tanda. Ketiga unsur inilah yang penulis terapkan dalam pembacaan makna tanda terhadap lafaz *nisyān* yang terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menarik dikaji lebih dalam dengan menggunakan Teori semiotika Charles, yang dikenal dengan trikotominya (*sign*, *obyect*, dan *interpretant*).

Mengenai kajian tematis semiotika Charles Sanders Peirce juga telah mengalami perkembangan, dimana banyaknya peneliti yang menggunakan perspektifnya seperti halnya, "*Representasi Pakaian Muslimah Dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tablodi Nova)*" karya Murti Candra Dewi dalam *Jurnal Profetik* tahun 2013, "*Konsep Al-Din Dalam Al-Qur'an (Telaah Semiosis Perspektif Charles Sanders Peirce)*" karya Mochammad Miftachul Ilmi dalam *Jurnal al-Bayan* tahun 2019, "*Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri*" karya Mukhsin Patriansyah dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* tahun 2014. "*Pesan Dakwah Dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*" karya Vina Rosalina dalam *Jurnal Syntax Fusion* tahun 2020.

METODE

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*)⁶ dengan menggunakan metode *maudû'î* (tematik) yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang merupakan derivasi dari kata *nisyān*. Analisis penulisan ini bersifat *deskriptif analisis*, yaitu menggambarkan dan menguraikan data-data penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.⁷ Teori semiotika Charles, yang terkenal dengan trikotominya (*sign*, *obyect*, dan *interpretant*). Sumber data sekunder adalah berbagai referensi atau literatur yang berkaitan dengan sumber primer, teori semiotika triadik.

PEMBAHASAN

Mengenal Charles Sanders Peirce

Charles S. Peirce adalah seorang filsuf yang sistem filsafatnya populer dengan nama pragmatisme. Ia lahir di Cambridge, Massachusetts, pada 10 September 1839. Ia

⁵ Muhammad bin Ya'qūb al-Fairūzābādī, *Al-Muhīth* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1971), 1338.

⁶ Nashruddin Baidan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 97.

⁷ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jasasutra, 2010), 98.

meninggal di usia kurang lebih 75 tahun di pengasingannya setelah pensiun mengajar dari Harvard Corporation, Milford, Pennsylvania, pada 19 April 1914. Peirce bila melihat komentar Aart van Zoest, Paul Copley dan Litza Jansz yang dikutip oleh Alex Sobur biasa dikatakan sebagai orang yang jenius.⁸ Peirce merupakan seorang filsuf terkemuka di Amerika yang paling orisinal dan multidimensial. Namun, Peirce memiliki sebuah kekurangan yang tidak dapat dia jaga, berupa mudah marah dan temperamental yang diakibatkan oleh penyakit syaraf yang diidapnya, sehingga membuatnya banyak dijauhi oleh kawan dan koleganya. Hal ini juga yang menyebabkan Peirce dikeluarkan sebagai dosen dari Universitas John Hopkins.⁹

Di sisi lain, karena ia menguasai banyak bidang ilmu pengetahuan, di antaranya diskursus geologi, kimia, fisika dan termasuk apresiasi prosedur yang digunakan oleh pendahulunya untuk peningkatan ilmu pengetahuan. Ia dikatakan mengklaim dirinya telah berhubungan dengan para pemikir besar pada masanya dalam bidang ilmu fisika dan telah memberikan kontribusi bagi matematika, optics, gravimetry dan lainnya. Sebelum kuliah di Harvard, pada umur 16 tahun, dia sudah melakukan training di laboratorium kimia selama sepuluh tahun, dan telah membaca logika Whitely. Selama di Harvard, Peirce sering berada di perpustakaan menghabiskan waktunya dua jam setiap hari selama lebih tiga tahun untuk mengkaji "*Critique of Pure Reason*" karya Immanuel Kant, Hal ini membuatnya menguasai betul karya tersebut sehingga dapat memberikan kritik pada tiap bagiannya.¹⁰

Teori Semiotika Charles Sander Pierce

Secara definitif, semiotika berakar dari kata "*seme*" yang berarti penafsiran tanda. Ada yang berpendapat bahwa semiotika berasal dari kata "*semeion*" yang bermakna tanda. Karena hal tersebut, semiotika dikenal sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda.¹¹ Charles Sander Pierce dikenal juga dengan bapak semiotika modern, disamping Ferdinand de Saussure.¹² Bagi Peirce segala sesuatu adalah tanda. Dengan perantaraan tanda-tanda kita dapat melakukan komunikasi. Menurut Peirce kita berpikir hanya dalam tanda, dan ia pun yakin bahwa segala sesuatu adalah tanda. Peirce mendefinisikan tanda sebagaimana dikutip oleh "Pari Fariz dalam bukunya" sebagai berikut:

"I define a sign as anything which is so determined by something else, called its Object, and

⁸ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 39.

⁹ Taufik, *Semiotika: Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, 41.

¹⁰ Rodliyah Khuza'i, *Dialog Epistemologi Muhammad Iqbal dan Charles Sander Pierce* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 70.

¹¹ Imron Ali, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), 9.

¹² Maula Sari, "Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Q.S Al-Duhā," *Maghza: Jurnal Ilmu alQuran dan tafsir* Vol. 5, No. 1 (2020): 74.

so determines an effect upon a person, which effect, I call its Interpretant, that the latter is thereby mediately determined by former”.

“Saya mendefinisikan tanda sebagai apa pun yang ditentukan oleh sesuatu yang lain, yang disebut Objek, dan menentukan suatu pengaruh pada seseorang, yang pengaruh itu saya sebut Interpretant, yang mana Interpretant ditentukan oleh Objek.¹³

Peirce mengatakan bahwa semua pemikiran adalah tanda. Peirce melihat tanda dalam mata rantai tanda yang tumbuh. Maka Peirce menjabarkan tanda ini dalam bentuk triadik/ (*triadic*).¹⁴ Tanda (*sign*) sendiri adalah contoh dari yang pertama (*firstness*)¹⁵ dan obyeknya (*object*) adalah yang kedua (*secondness*), serta penafsirnya (*interpretant*) adalah yang ketiga (*thirdness*). Peirce juga menjelaskan bahwa suatu tanda bisa digunakan agar dapat berfungsi sebagai tanda disebut *ground* (latar). Hal tersebut mengakibatkan sebuah tanda selalu berada pada hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas asumsi ini, Peirce melakukan pembagian tanda. Tanda yang berkaitan dengan *ground* dibagi menjadi tiga, yaitu: *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*.

Dalam hubungannya antara representamen dan obyeknya,¹⁶ Peirce membedakan antara *icon*, *index*, dan *symbol*. Mengenai interpretant, Peirce juga membagi menjadi tiga; *rheme* adalah tanda yang bisa ditafsirkan dengan beragam penafsiran, *dicisign* adalah tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataan, dan *argument* adalah tanda yang berlaku umum bagi *interpretant*.¹⁷ Menurut Peirce, *interpretant* bukanlah penafsir. *Interpretant* adalah apa yang memastikan dan menjamin validitas tanda, walaupun penginterpretasi tidak ada. Dengan kata lain bahwa *interpretant* adalah representasi yang lain yang dirujuk kepada *object* yang sama. Untuk menjadikan *interpretant* menjadi sebuah tanda maka harus dinamai dengan tanda yang lain dan begitulah seterusnya. Di titik ini sebuah proses semiosis yang tak berkesudahan dimulai.¹⁸

Teori segitiga (*triangle meaning*) diusung oleh Charles S. Peirce yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretan* (interpretan). Menurutnya, sebuah tanda salah satunya ialah kata, sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, sementara interpretan adalah tanda yang ada di dalam benak seseorang mengenai

¹³ Pari Fariz, *Epistimologi Semiotik Peirce* (Jabaru: Kopi Center, 2012), 29.

¹⁴ Pari, *Epistimologi Semiotik*, 31.

¹⁵ Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 70.

¹⁶ Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 37.

¹⁷ Wildan Taufik, *Semiotika: Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 29.

¹⁸ Umberto Eco, *Sebuah Pengantar Menuju Logika Kebudayaan Dalam Serba-Serbi Semiotika*, Terj. Lucia Hilman (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 100.

objek yang dirujuk dalam sebuah tanda.¹⁹ Mode triadik ini disebut juga dengan “*triangel meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna. Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk suatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjukkan sesuatu, yakni objeknya. Salah satu bentuk tanda ialah kata, karena sesuatu dikatakan representamen (tanda) jika memenuhi dua syarat berikut: 1). Bisa di persepsi baik dengan panca indera maupun pikiran. 2). Berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain).²⁰ Penelitian ini menggunakan teknik semiotik Charles S. Peirce dengan membahas tiga poin penting yakni *sign, object, interpretan* sebagai segitiga makna. Teknik pengumpulan data dengan mengamati tanda dalam kata *nisyān* dalam Al-Qur’an.

Signifikansi Semiotika dalam Al-Qur’an

Semiotika ialah suatu ilmu yang menganalisis sebuah tanda. Semiotika mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).²¹ Analisis semiotik berusaha untuk menemukan makna tanda termasuk tanda yang tersembunyi di dalam sebuah teks Al-Qur’an. Pemikiran pengguna tanda ialah hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana para pengguna tanda tersebut berada.²² Al-Qur’an menggunakan bahasa sebagai media penyampaian lahan yang subur untuk penerapan yang ada dalam Al-Qur’an dengan segala kesepakatan yang melekat dalamnya.²³

Dalam Al-Qur’an, kita akan menemukan penggunaan semiotika telah dijelaskan dalam al-Qur’an tepatnya pada QS. al-Baqarah [2] : 273, QS. al-Fath[48]: 29 dan QS. Muhammad [47]: 30. Istilah *semio* secara istilah bersinonim dengan tanda-tanda yang sudah diketahui oleh masyarakat Arab dan para mufassir terdahulu dengan mengatakan bahwa *semio* berarti tanda.²⁴ Arkoun dalam menanggapi penafsiran Al-Qur’an secara semiotik, memberikan rambu-rambu agar model pembacaan semiotik terhadap Al-Qur’an diperluas dengan ilmu lainnya.²⁵ Pendekatan semiotika Peirce ini akan penulis aplikasikan dalam kata *nisyān* dalam contoh ayat Al-Qur’an untuk melihat bagaimana Al-Qur’an memaknai dan menggunakan term tersebut.

Pembacaan Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Kata *Nisyān*

Pembacaan analisis linguistik seperti Stilistika, baik dari aspek fonologi,

¹⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 25.

²⁰ Tengku Muhammad Sum, “Representasi Karakter Tokoh Dalam Cerpen Rusa-Rusa Masuk Kaca Karya Mosthamir Thalib: Pendekatan Semiotik Charles Sanders Peirce,” *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 15, No. 2 (2019): 106.

²¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 15.

²² Adi Kriyantono, *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009), 262.

²³ Ilmi, “Konsep Al-Dīn Dalam Al-Qur’an: Telaah Semiosis Perspektif Charles Sanders Peirce,” *Al-Bayan* Vol. 4, No. 1 (2019): 32.

²⁴ Ayad N Abdullah, “Al-Dirasat Al-Sima’iyyah li Al-Qur’an al-Karim,” *Journal Qur’anika: Journal International for Qur’anic Studies* Vol. 8, No.1 (2016), 7.

²⁵ Baedhowi, *Antropologi Al-Qur’an* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang Press, 2009), 185.

morfologi, sintaksis, maupun semantik ialah bagian penting dalam mencari makna semiotik.²⁶ Dalam kata *nisyān* dan derivasinya akan dikaji dan dicari makna pertamanya (*meaning*). Kata *nisyān* berasal dari bahasa Arab نسي نسي. Secara bahasa *nisyān* artinya 'lupa' (tidak ingat).²⁷ Ibnu Manzur menyebutkan نسي نسي atau نسي نسي artinya banyak lupa atau pelupa²⁸. Dalam *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*²⁹ kata *nisyān* dan kata-kata yang seasal dengan kata tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 45 kali.³⁰

Dalam penerapan teori semiotik Peirce, mengharuskan adanya tiga unsur yang ada di dalam segitiga. Unsur pertama yang terlihat adalah representament yang dilambangkan dengan huruf (R), yang kedua adanya Objek yang dilambangkan dengan huruf (O), dan yang terakhir melahirkan Interpretant yang dilambangkan dengan huruf (I). Untuk kasus lafaz *nisyān* yang ada Al-Qur'an, maka harus dipetakan pertama kali adalah *representament*. Dalam ayat-ayat *nisyān*, *representament* menjadi lafaz *nisyān* itu sendiri. Oleh karena itu, jenis *nisyān* yang pertama kali dilihat adalah lupa berdasarkan tinjauan objeknya atau dengan kata lain *representament* yang dikaitkan dengan objek *representament* itu sendiri.

Menurut al-Asfahāni,³¹ penggunaan kata *nisyān* terlihat adanya kesengajaan dari pihak yang lupa atau melupakan. Artinya, tertinggalnya manusia mengingat

²⁶ Ana Barikatul Laili dan Delta Yaumin Nahri, "Analisis Stilistika pada Surah Al-Qiyamah", *Jurnal Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 2, November 2021: 181. Lihat juga, Ilmi, "Konsep Al-Din Dalam Al-Qur'an: Telaah Semiosis Perspektif Charles Sanders Peirce," 35.

²⁷ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1416.

²⁸ Ibn Manzur, *Lisanul Arab* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah, 2008), 322.

²⁹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Quran al-Karim* (Kairo: Dar Kutu al-Misriyah, 1364), 1015.

³⁰ Term نسي terdapat empat puluh lima surat dalam Al-Qur'an yaitu surat Q.S. al-Kāhfi [18]: 57, Q.S. Taha [20]: 88, 115, Q.S. Yāsin [36]: 78, Q.S. al-Zumar [39]: 8). Berbentuk نَسُوا dalam Q.S. al-Maidah [5]: 13, 14, Q.S. al-An'am [6]: 44, Q.S. al-A'raf [7]: 51, 165, Q.S. al-Taubah [9]: 67, Q.S. al-Furqān [25]: 18, Q.S. Sād [38]: 26, Q.S. al-hasyr [59]: 19. Berbentuk نَسُوهُ Q.S. al-A'raf [7]: 53, Q.S. al-Mujādilah [58]: 6. Berbentuk نَسِيًا dalam Q.S. al-Kahf [18]: 61. Berbentuk نَسِيْتٌ dalam Q.S. al-Kāhfi [18]: 24, 63, 73. Berbentuk نَسِيْدًاكُمْ dalam Q.S. al-Sajdah [32]: 14, Q.S. al-Jatsiyah [45]: 34. Berbentuk نَسِيْدَتَهَا dalam Q.S. Taha [20]: 126. Berbentuk نَسِيْدًا dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 286. Berbentuk نَسِيْدًاكُمْ dalam Q.S. al-Sajdah [32]: 14. Berbentuk فَذَسِيْبِيْهُمْ dalam Q.S. al-Taubah [9]: 67. Berbentuk ذُنُوبٌ dalam Q.S. al-Qasas [28]: 77. Berbentuk ذُنُوبِيْ dalam Q.S. al-A'lā [87]: 6. Berbentuk ذُنُوبُوا dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 237. Berbentuk ذُنُوبُوْنَ dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 44, Q.S. al-An'am [6]: 41. Berbentuk ذُنُوبًاكُمْ dalam Q.S. Jāthiyah [45]: 34. Berbentuk ذُنُوبًاكُمْ dalam Q.S. al-A'raf [7]: 51. Bentuk ذُنُوبِيْ dalam Q.S. Tāhā [20]: 52. Bentuk ذُنُوبِيْ dalam Q.S. Taha [20]: 126. Bentuk ذُنُوبُوْكُمْ dalam Q.S. al-Mu'minūn [23]: 110. Berbentuk ذُنُوبِيْهٖ dalam Q.S. al-Kāhfi [18]: 63. Bentuk ذُنُوبًاكُمْ dalam Q.S. Yusuf [12]: 42. Bentuk ذُنُوبِيْهٖ dalam Q.S. al-Mujādilah [58]: 19, al-Hasyr [59]: 19. Bentuk ذُنُوبِيْهَا dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 106. Bentuk ذُنُوبِيْكَ dalam Q.S. al-An'am [6]: 68. Bentuk ذُنُوبِيْهَا dan ذُنُوبِيْهَا dalam Q.S. Maryam [19]: 23

³¹ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Quran*, vol. Vol. 4 (Damaskus: Dar Qalam, 2009), 23.

sesuatu yang diamanatkan kepadanya baik karena lemah hatinya maupun karena lalai atau disengaja. Pada ayat lain disinggung pula bahwa sifat manusia pada dasarnya akan mengalami kelalaian. Maka dalam kehidupan beragama, jika seseorang dalam kelalaian terhadap sesuatu kewajiban yang seharusnya dilakukan maka tidak berdosa kecuali seseorang yang sengaja lalai terhadap suatu kewajiban.³² Penggunaan kata *nisyān* sejatinya memiliki beberapa makna dan disesuaikan dengan konteks, objek ayat tersebut ditujukan. Hasil dari merelasikan *representament* yang berupa *nisyān* pada objeknya, terbagi menjadi dua. *Pertama* adalah *representament* yang objeknya berupa lupa yang disengaja. *Kedua* adalah *representament* yang objeknya berupa lupa yang tidak sengaja. *Nisyān* yang digunakan untuk menggambarkan kesengajaan manusia melupakan ayat-ayat Allah dan melupakan segala sesuatu yang dikerjakan kedua tangannya terdapat dalam Q.S. Tāhā [20]: 115

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَتَنَيْهِ وَآمَنَّا بِهُ عَزْمًا

“Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.”

Penulis disini hanya memfokuskan ke lupa yang disengaja sebagaimana yang akan dipaparkan pada tabel di bawah ini. Sebab, pembahasan lupa dalam Al-Qur’an sangat banyak baik untuk mengingatkan manusia, ataupun ayat yang menjelaskan lupa yang benar-benar tidak disengaja. Kata *nisyān* dalam ayat Al-Qur’an memiliki dua makna yang berbeda, dikarenakan konteks yang berbeda pada setiap ayat atau surah. *Pertama*, *nisyān* bermakna *al-tark* (meninggalkan), yaitu kelupaan yang disengaja bermakna sebuah pengingkaran atau berpaling dari Allah secara sengaja yang dilakukan orang-orang kafir dalam. *Kedua*, *nisyān* bermakna *al-ladzi la yuhfadz* (sesuatu yang tidak dijaga atau diingat), yaitu kelupaan yang tidak sengaja sebagai bentuk sifat naluri manusia, yang dialami oleh setiap manusia.³³ Pembahasan lupa berupa objek lupa yang sengaja hanya berfokus pada ayat-ayat yang terdapat di dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1: Data ayat *nisyān* Tinjauan Objek karena kesengajaan

Nama Surat	Objek
Q.S. al-Kāhfi (18):57	Sengaja mengabaikan ayat-ayat Tuhannya dan apa dikerjakan oleh kedua tangannya
	Sengaja membuat pernyataan menghidupkan tulang

³² Armenia Septiarini, “Lalai Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 141.

³³ al-Fairūzābādī, *Al-Muhīth*, 1338.

Q.S. Yāsin (36): 78	belulang
Q.S. al-Zumar (39): 8	Sengaja mengabaikan perintahnya setelah memintak pemohonan saat ditimpa kemudharatan (baik berupa penyakit, kemiskinan dan rasa takut)
QS. al-Maidah (5):13	Sengaja melanggar janji dengan Allah
QS. al-Maidah (5):14	Sengaja mengambil perjanjian dengan Bani Israil sebelumnya
Q.S. al-An'ām (6): 44	Sengaja tidak mau melaksanakan perintah-perintah Allah
Q.S. al-A'raf (7):165	Sengaja meninggalkan nasehat orang-orang shalih
Q.S. al-Furqān (25): 18	Sengaja menyembah yang tidak patut untuk jadi pelindung selain Allah
Q.S. Sād (38): 26	Sengaja mengabaikan ajarannya
Q.S. al-A'raf (7): 53	Sengaja tidak mau mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya
Q.S. al-Mujādilah (58): 6	Sengaja membuat maksiat dan kekafiran
Q.S. al-Baqarah (2): 44	Sengaja membiarkan orang tidak memerintahkan orang lain untuk melakukan amal shalih
Q.S. al-A'raf (7): 51	Dilupakan sengaja, mereka melupakan sehingga agama mereka dijadikan sebagai hiburan, permainan, ejekan dan olok-olokkan
Q.S. al-hasyr (59): 19	Yang sengaja tidak menjalankan perintah-Nya dan tidak mempedulikan ketaatan kepada-Nya
Q.S. al-Jatsiyah (45): 34	Sengaja tidak mengingat hari akhir (kiamat)
Q.S. Tāha (20): 126	Sengaja berpaling dari ajarannya
Q.S. al-Sajdah (32): 14	Sengaja mengabaikan hari akhir
Q.S. al-Taubah (9):	<u>Sengaja menyuruh membuat yang munkar dan</u>

Setelah selesai memetakan ayat *nisyān* berdasarkan objeknya, agar lebih mempermudah pemahaman terhadap lafaz *nisyān*, penulis juga menjabarkan proses semiosis pada lafaz ini seperti yang terlihat pada tabel selanjutnya dibawah ini. Tabel diatas menunjukkan bahwasanya lupa yang disengaja ialah lupa yang memang secara sadar dalam bentuk sebuah pembangkangan terhadap Tuhannya dan ajaran-ajarannya. Sementara objek lupa yang timbul karena tidak ada unsur kesengajaan adalah sebagai berikut:

Tabel Data ayat *nisyān* Tinjauan Objek tanpa unsur kesengajaan

Nama Surat	Objek
Q.S. Tā h a (20): 88	Nabi Musa lupa terkait Tuhannya
Q.S. al-Kāhfi (18): 61	Nabi musa dan pembantu lupa/lalai terkait Ikan yang dibawa melopat kelaut
Q.S. al-Kāhfi (18): 73	Nabi Musa meminta maaf karena lupa
Q.S. al-Kāhfi (18): 24	Tidak sengaja tidak mengatakan 'Insyallah'
Q.S. Yusuf (12): 42	Nabi Yusuf dan orang yang diyakinkan selamat, tetapi dilupakan oleh syaitan
Q.S. al-Baqarah (2): 106	Dilupakan untuk Mencabut hukum yang tercantum di dalam ayat Al-Qur`ān atau mencabut lafalnya
Q.S. al-An`ām (6): 68	Orang-orang yang mengolok-olok ayat-ayat al-Qur'an.
Q.S. al-Baqarah (2): 286	Ketidaksengajaan Hamba Allah yang lupa
Q.S. al-Kāhfi (18): 63	Ketidaksengajaan pembantu Nabi Musa lupa

Tabel 2: lafaz *nisyān* objek kesengajaan (lanjutan dan rincian dari tabel 1)

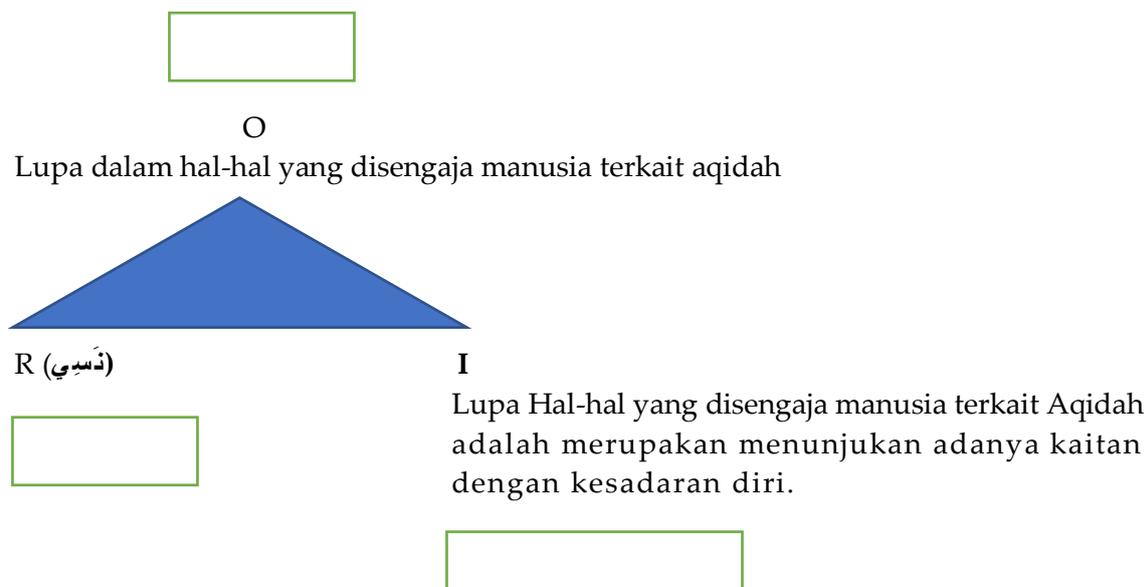
Nama Surat	Representament	Objek	Interpretant	Subjek	Sikap	Dampak
Q.S. al-Kāhfi (18):57	نَسِي (Melupakan)	Sengaja mengabaikan ayat-ayat	Melupakan disebabkan berpaling dari	Orang-orang Kafir	menghira ukan kandung	tidak akan mendapat petunjuk

		Tuhannya	ayat-ayat.		annya	selama-lamanya
Q.S. Yāsin (36): 78	نَسِيءٍ (dia lupa kepada penciptaan)	Sengaja membuat pernyataan menghidupkan tulang belulang	Orang kafir lupa penciptaan menyamakan kekuasaan Allah dengan kekuasaan makhluk	Orang Kafir	mengingkari kekuasaan Allah	-
Q.S. al-Zumar (39): 8	نَسِيءٍ (lupalah dia akan kemudharatan)	Sengaja mengabaikan perintahnya setelah memintak pemohonan	Lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu.	Orang-orang yang ditimpa kemudharatan	Sedikit kesenangan dunia	termasuk penghuni neraka
QS. Al-Maidah (5):13	نَسُوا (mereka (sengaja) melupakan)	Sengaja melanggar janji dengan Allah	mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan.	Orang-orang yahudi	Memaafkanlah mereka dan membiarkan mereka	-
QS. Al-Maidah (5):14	نَسُوا (mereka (sengaja) melupakan)	Sengaja mengambil perjanjian dengan Bani Israil sebelumnya	Mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan.	Orang nasrani	Saling membenci orang-orang nasrani dan yahudi	mendapatkan balasan atas pelanggaran.
Q.S. al-An'ām (6): 44	نَسُوا (mereka melupakan)	Sengaja tidak mau melaksanakan perintah-perintah Allah	mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka.	Orang-orang Kafir	merasa senang dan penuh keangkuhan dan kesombongannya	Disiksa mereka dengan sekonyong-konyongan
Q.S. al-A'rāf (7):165	نَسُوا (mereka melupakan)	Sengaja meninggalkan nasehat orang-orang	Mereka melupakan apa yang diperingatkan	Orang durhaka	Melanggar larangan hati	Azab yang keras

Q.S. al-Furqān (25): 18	نَسُوا (mereka lupa)	shalih Sengaja menyembah selain Allah	kepada mereka. Melupakan disebabkan nasehat-Mu, dan tidak mentadabburi kitab-Mu.	Orang kafir	sabtu Tidak memperhatika	Jadi kaum binasa
Q.S. Sād (38): 26	نَسُوا (mereka melupakan)	Sengaja mengabaikan ajarannya.	mereka melupakan disebabkan tidak mengingat hari perhitungan.	Kaum Nabi Daud	Mengabaikan	Menjadi orang-orang yang sesat di jalan Allah
Q.S. al-A'raf (7): 53	نَسُوهُ (orang-orang yang melupakannya)	Sengaja tidak mau mengamalkan ajarannya.	melupakan Al-Qur`ān semasa hidupnya di dunia.	Orang-orang kafir	-	Menunggu datangnya azab pedih hari kiamat
Q.S. al-Mujadilah (58): 6	نَسُوهُ (mereka telah melupakannya)	Sengaja membuat maksiat dan kekafiran	telah melupakannya disebabkan tidak mengingatNya.	Orang Kafir	-	-
Q.S. al-Baqarah (2): 44	تَنْسَوْنَ (sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri)	Sengaja membiarkan orang tidak memerintahkan orang lain untuk melakukan amal shalih	kamu melupakan disebabkan membiarkan diri kalian tidak menjalankannya	Para rahib kaum Yahudi	-	-
Q.S. al-A'raf (7): 51	نَسَاهُمْ (Kami melupakan) نَسُوا (mereka melupakan)	Dilupakan degan sengaja mereka melupakan sehingga agama mereka dijadikan sebagai	Dilupakan oleh Allah disebabkan mereka melupakan.	Orang-orang Kafir	Menolak dan ingkar	Azab yang keras

hiburan,
permainan,
ejekan dan
olok-
olokkan

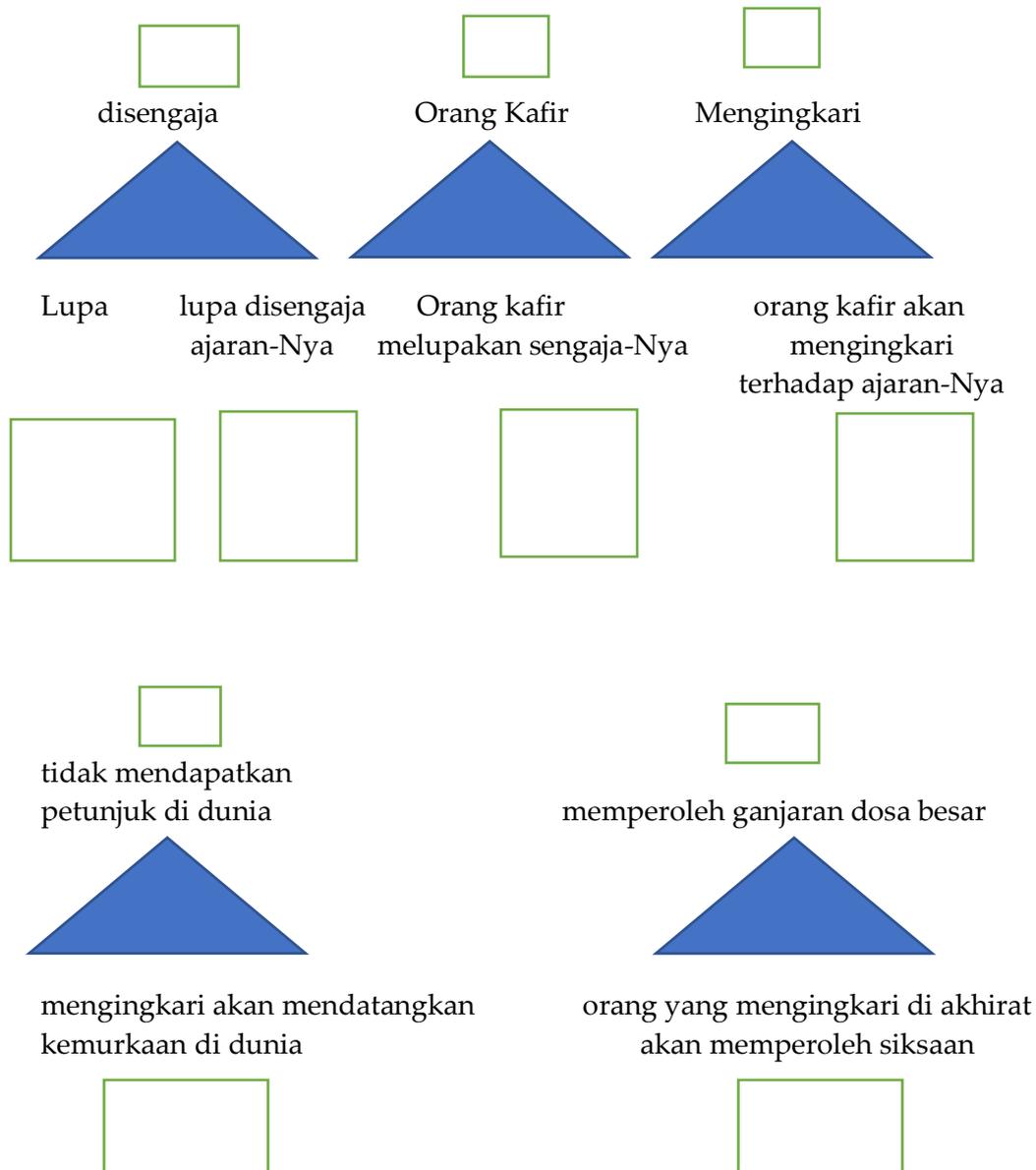
Dari analisis ayat di atas dapat disimpulkan bahwa makna *nisyān* “lupa”, berdasarkan objeknya adalah hal-hal yang disengaja dalam bentuk Aqidah. Secara substansi segala sesuatu bentuk objek unsur kesengajaan manusia yang akan diadali Allah kepada manusia. Berdasarkan data ayat di atas, dapat digambarkan hasil semiosisnya dengan menempatkan lafaz نَسِيٍّ sebagai representament yang bersifat (*Qualisign*) berupa tanda awal yang berhubungan dengan objek (*sinsign*) yang berbentuk hal-hal yang disengaja manusia terkait aqidah, sehingga menghasilkan interpretan “Lupa hal-hal yang disengaja manusia terkait aqidah adalah merupakan menunjukkan adanya kaitan dengan kesadaran diri” yang dalam proses ini disebut dengan Legisign.



Lupa yang Disengaja

Lafaz *nisyān* yang terdapat di dalam Al-Qur’an menjadikan *representament* tanda (R) yang dikategorikan sebagai *Qualisign* yang berhubungan dengan *Objek* (O₁) *Sinsign* yang berbentuk “melupakan sengaja” dan menghasilkan *Interpretan* (I₁) berupa *Legisign* “Melupakan ajaran-Nya”. Kemudian *interpretant* baru (R₂), bagi munculnya objek “orang kafir” (O₂), yang menghasilkan *interpretant* (I₂) “Orang kafir melupakan sengaja”, ini menjadi *representament* baru (R₃), yang memunculkan *Objek* “menggikari” (O₃), dan memberikan *interpretant* baru “orang kafir akan menggikari terhadap ajaran-Nya (I₃), *interpretant* (I₃) menjadi *representament* baru (R₄), yang memunculkan *objek* (O₄) “tidak mendapatkan petunjuk di dunia”, yang kemudia

menghasilkan *Interpretant* (I₄) “mengingkari akan mendatangkan kemurkaan di dunia”. Kemudian *Interpretant* (I₄) “mengingkari akan mendatangkan kemurkaan di dunia” menjadi *repesentament* baru (R₅) yang berhubungan dengan *objek* (O₅) “memperoleh ganjaran dosa besar”, dan menghasilkan *interpretament* (I₅) “orang yang mengingkari di akhirat akan memperoleh siksaan”. Hal ini bisa dilihat pada proses semiosis dengan segitiga dibawah ini.



DISKUSI

Pendekatan dengan menggunakan teori semiotika triadik Charles Sanders

Peirce dapat menjadi bukti bahwa semiotika dapat di kaitkan dengan tanda-tanda yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini. Hal ini, mengisyaratkan bahwa teori semiotika terus mengalami perkembangan beriringan dengan kemajuan zaman. Sehingga pernyataan dari Arkoun bahwa dalam menyikapi penafsiran Al-Qur'an secara semiotik memberikan rambu-rambu pembacaan semiotik terhadap Al-Qur'an haruslah diperkaya dengan ilmu yang sedang berkembang seperti: antropologi, sosial, budaya dan politik dapat dibenarkan. Mengingat pula bahwa ilmu semiotik dapat membuka arah baru atau reinterpretasi terhadap pemahaman tradisional terhadap teks-teks keagamaan yang dipenuhi oleh bias ideologis.³⁴

Kemudian para mufassir kontemporer beranggapan bahwa dunia tafsir menjadikan Al-Qur'an sebagai teks kitab suci, seperti yang telah dilakukan oleh mufassir klasik maupun kontemporer.³⁵ Teori ini digunakan juga oleh Nasr Hamid Zaid dalam bukunya "*Mafthum al-Nas*" tentang hubungan penanda dan petanda.³⁶ Peirce menganggap bahwa tanda-tanda selalu bertautan dengan obyek-obyek yang serupa, keberadaannya juga memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda tersebut. Semiotika sangat berperan dalam mengungkap tanda-tanda secara ilmiah ditengah masyarakat baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi yang terjalin antara Tuhan dan manusia melalui tiga cara dijelaskan dalam QS. Al-Syura(42):51 yaitu dengan wahyu, dibalik hijab (tutup), atau mengutus malaikat³⁷. Beda halnya dengan penafsiran lainnya, pendekatan semiotika Peirce dapat memudahkan penafsirnya dalam menafsirkan seluruh ayat Al-Qur'an dan analisa teori Peirce berkuat pada relasi antar tanda yang bersifat subjektif (berdasarkan pengalaman pribadi) dan fokus kajiannya adalah agensi yang melibatkan ayat-ayat *nisyān* dalam Al-Qur'an sehingga memudahkan pembaca untuk mengetahui fungsi dari tanda *nisyān* dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Jika dipahami lebih lanjut, teori semiotika Charles Sanders Peirce mempunyai keunggulan tersendiri selain Peirce mengatakan bahwa segala sesuatu adalah tanda. Teori tanda ini dapat menjadi perantara bagi komunikasi sesamanya. Proses tanda yang ditawarkannya juga mudah dipahami dimana proses tanda tersebut terdiri dari tiga langkah; pencerapan tanda, penggambaran objek, dan interpretasi. Untuk mengetahui dan mendapatkan pemahaman awal (makna awal/generik) dari kata *nisyān* dalam Al-Qur'an penulis mengacu kepada dimensi makna ayat (redaksi ayat yang membicarakan *nisyān*). Langkah-langkah yang digunakan dalam teori Peirce kurang lengkap jika tidak melihat bagaimana konteks historis ayat ini turun atau yang dimaksudkan oleh ayat ini. Teori Peirce menekankan aspek komunikasi dengan menerapkan konsep trikotomi yaitu: *representamen*, *object*, dan *interpretant*.

³⁴ Baedhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, 136.

³⁵ Abdul Ghaffar, "Semiotika Dalam Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Tajdid* Vol. xiii, No. 1 (2014): 7.

³⁶ Nashr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran, Terj. Sunarwoto Dema* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 100.

³⁷ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu Al-Islami Wa 'Adillatuhu* (Damaskus: Daral-Fikr, 1985), 111.

PENUTUP

Proses Semiosis Charles Sanders Peirce selalu bertumpu pada pada tiga unsur tanda yang dikenal dengan nama *representament* (R), *objec* (O) dan *interpretant* (I). Ketiga unsur tanda ini akan selalu berhubungan secara terus menerus dalam memberikan makna terhadap sebuah tanda. *Pertama*, *nisyān* bermakna *al-tark* (meninggalkan), yaitu kelupaan yang disengaja bermakna sebuah pengingkaran atau berpaling dari Allah secara sengaja yang dilakukan orang-orang kafir dalam. *Kedua*, *nisyān* bermakna *al-ladzi la yuhfadz* (sesuatu yang tidak dijaga atau diingat), yaitu kelupaan yang tidak sengaja sebagai bentuk sifat naluri manusia, yang dialami oleh setiap manusia. Makna *nisyān*, berdasarkan objeknya adalah hal-hal yang disengaja dalam bentuk Aqidah. Secara substansi segala sesuatu bentuk objek unsur kesengajaan manusia yang akan diadali Allah kepada manusia. Hasil semiosis Charles Sanders Peirce dengan menempatkan lafaz *nisyān* sebagai *representament* yang bersifat (*Qualisign*) berupa tanda awal yang berhubungan dengan objek (*sinsign*) yang berbentuk hal-hal yang disengaja manusia terkait aqidah, sehingga menghasilkan *interpretan* "Lupa hal-hal yang disengaja manusia terkait aqidah adalah merupakan menunjukkan adanya kaitan dengan kesadaran diri" yang dalam proses ini disebut dengan *Legisign*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ayad N. "Al-Dirasat Al-Sima'iyah Li Al-Qur'an al-Karim." *Journal Qur'anika: Journal International for Qur'anic Studies* Vol. 8, No.1 (2016).
- Asfahanī (al), Al-Raghib. *Mufradat Alfaz al-Quran*. Vol. Vol. 4. Damaskus: Dar Qalam, 2009.
- Ali, Imron. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Baedhowi. *Antrologi Al-Qur'an*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang Press, 2009.
- Baidan, Nashruddin, Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baqī' (al), Muhammad Fu'ad 'Abd. *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karim*. Kairo: Dar Kutu al-Misriyah, 1364.
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jelasutra, 2011.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jelasutra, 2010.
- Eco, Umberto. *Sebuah Pengantar Menuju Logika Kebudayaan*, dalam *serba-serbi Semiotika*, terj. Lucia Hilman. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Abādī (al), Muhammad bin Ya'qūb Fairūz. *Al-Muhīth*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1971.
- Fariz, Pari. *Epistimologi Semiotik Peirce*. Jabaru: Kopi Center, 2012.
- Ghaffar, Abdul. "Semiotika dalam Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Tajdid* Vol. xiii no. 1 (2014).

- Hanafi, Wahyu. "Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat Al-Ma'un dan Bias Sosial Keagamaan." *Jurnal Dialogia* Vol. 15, No. 1 (2017).
- Ilmi, Mochammad Miftachul. "Konsep al-Din dalam Al-Qur'an: Telaah Semiosis Perspektif Charles Sanders Peirce" *Al-Bayan* Vol. 4, No. 1 (2019).
- Khuza'i, Rodliyah. *Dialog Epistemologi Muhammad Iqbal Dan Charles Sander Pierce*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Kriyantono, Adi. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009.
- Laili, Ana Barikatul, dan Delta Yaumin Nahri, "Analisis Stilistika pada Surah Al-Qiyamah", *Jurnal Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 2, November 2021.
- Mabruni, M.Alan, Riesta Maulidya dan Fitria Sugiati. "Pengaruh Aspek Sosio-Kultural Masyarakat Loloan terhadap Struktur dan Makna Syair Burdah Melayu." *Jurnal Poetika* Vol. 6, No. 1 (2018).
- Manzur (al), Ibn. *Lisanul Arab*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah, 2008.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Rivan, Muhammad. "Bikin Warga Malaysia Batal Puasa Berjamaah karena Siarkan Azan Magrib Lebih Awal, Sang Penyiar Buka Suara," 7 April 2022. <https://bekasi.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-124173256/bikin-warga-malaysia-batal-puasa-berjamaah-karena-siarkan-azan-magrib-lebih-awalsang-penyiarbuka-suara>.
- Sari, Maula. "Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand de Saussure Pada Q.S Al-Duhā." *Maghza: Jurnal Ilmu alQuran dan tafsir* Vol. 5, No. 1 (2020).
- Septiarini, Armenia. "Lalai dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- — —. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sukamta. *Majaz dan Pluralitas Makna dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2009.
- Sum, Tengku Muhammad. "Representasi Karakter Tokoh dalam Cerpen Rusa-Rusa Masuk Kaca Karya Mosthamir Thalib: Pendekatan Semiotik Charles Sanders Peirce." *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 15, No. 2 (2019).
- Suyanto. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Taufik, Wildan. *Semiotika: Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. *Teks Otoritas Kebenaran, terj. Sunarwoto Dema*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Zuhaili (al), Wahbah. *Al-Fiqhu Al-Islami wa 'Adillatuhu*. Damaskus: Daral-Fikr, 1985.